

MUHAMMAD ALI JINNAH'S STRUGGLE IN THE FORMATION OF THE PAKISTAN STATE

Perjuangan Muhammad Ali Jinnah Dalam Pembentukan Negara Pakistan

Hasti Sulaiman

Universitas Flores

hastiariswan@gmail.com

(* Corresponding Author
 082144466705

How to Cite: Hasti (2022). Title of article. Santhet, 6(2),

doi: 10.36526/js.v3i2.

Received : 01-10-2022

Revised : 10-10-2022

Accepted: 20-10-2022

Keywords:

Struggle,
 Muhammad Ali Jinnah,
 Pakistan,

Abstract

This study aims to determine the educational history, career in the political world of Muhammad Ali Jinnah, the factors that caused the separation of the State of Pakistan and the State of India and the struggle of Muhammad Ali Jinnah in the formation of the State of Pakistan. The type of research used is library research. With a qualitative research method that is descriptive analytic. Library research is research whose data collection is carried out by collecting data from various literatures related to the history of education, career in politics and the struggle of Muhammad Ali Jinnah in the formation of the Pakistani state. The data that has been obtained is then analyzed using a historical approach. The results of this study can illustrate that Muhammad Ali Jinnah attended junior high school at one of the Islamic madrasas, namely at Sind Madrasatul Islam. At the age of 15, Jinnah continued her high school at the Christian missionary school (mission high school) in Karachi, after graduating from high school, she continued her studies at the University of Mumbai and majored in Law. In 1913 Ali Jinnah joined the Muslim League, In his political development Ali Jinnah served as president of the Muslim League. The factors that led to the formation of the Pakistani state were religious and cultural factors, economic factors, educational factors and political factors of Ali Jinnah's struggle or efforts in the formation of the Pakistani state. One of his efforts was to carry out negotiations known as the Lucknow pact agreement in 1916.

PENDAHULUAN

Pada akhir abad 18 dan awal abad 19, Eropa mulai melebarkan sayapnya di benua Asia, tak terkecuali Asia selatan (India). Awal mula aktivitas Inggris di India adalah dalam bidang perdagangan dengan dibentuknya badan niaga EIC (English East India Company) pada tahun 1600 oleh para pedagang London. Yang dianggap sebagai peletak dasar kekuasaan Inggris di India adalah Rober Clive. Ia mampu bersaing dan mengalahkan kekuatan Prancis dalam peperangan Carnatic. Kekuasaan kolonialisme Inggris benar-benar kokoh pada pertengahan abad 19, setelah melalui proses penaklukan kerajaan-kerajaan pribumi India selama sekitar 1 abad.

Dampak kolonialisme Inggris atas India dapat dibagi menjadi 2 yaitu dampak positif dan dampak negative. Dampak positif adalah berupa warisan Infrastruktur dan suprastruktur yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan oleh rakyat India sendiri. Sedangkan dampak negatifnya adalah terjadinya disintegrasi masyarakat India, terutama masyarakat muslim. (Sudarmono, 2012). Saat menjelang berakhirnya abad ke 19 dan awal abad 20, bangkitnya nasionalisme India dan diwujudkan dengan berdirinya organisasi All India National Congress (Kongres) pada tahun 1885 dan All Indian Muslim League pada tahun 1906. (Majundar: 1956 (dalam Sudarmono, 2012). Semenjak berdirinya Kongres dan Liga Muslim, pergerakan kebangsaan India seolah terefleksi pada 2 organisasi ini. Sehingga berbicara tentang perkembangan pergerakan kebangsaan India, yg dibahas adalah aktivitas Kongres dan Liga Muslim. Kongres bergerak dengan cara radikal

sedangkan Liga Muslim bergerak dengan cara konservatif, progresif dan non kooperatif terhadap pemerintahan Inggris sedangkan Liga Muslim lebih bersikap konservatif, reaksioner dan kooperatif terhadap pemerintahan kolonial Inggris. Perkembangan Kongres dan Liga Muslim ini tertuju pada pemimpin kedua organisasi ini, yang dimaksud adalah Mahatma Gandhi (Kongres) dan Muhammad Ali Jinnah (Liga Muslim. (Mulia, 1959).

Tujuan dari kedua organisasi ini adalah kemerdekaan India secara utuh, namun, dalam perjalanan untuk memerdekakan India ada beberapa peristiwa yang terjadi salah satunya adalah pembentukan The Government of India Act UU ini memberikan hak otonomi pemerintahan provinsi yang luas kepada India. UU ini malah memicu pertikaian antara Kongres dan Liga Muslim menjadi makin runcing. Hal ini karena Kongres menolak tawaran Liga Muslim untuk membentuk pemerintahan koalisi di setiap provinsi, setelah Kongres menang mutlak dalam pemilihan umum pada tahun 1937. Dan kekalahan telak dirasakan oleh Liga Muslim. Selama Kongres memerintah pada tahun 1937-1939 berkembang kekhawatiran di kalangan muslim mengenai dominasi Hindu atas Muslim. Akibatnya Liga Muslim kemudian mengembangkan diri menjadi gerakan separatis yang didukung oleh massa Muslim yang luas. Momentum untuk hal ini adalah resolusi Lahore pada Maret 1940 yang disahkan oleh Liga Muslim yang memuat tujuan perjuangan Liga Muslim adalah berdirinya Negara Islam Pakistan yang terpisah dari Hindustan.

Yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana perjuangan Muhammad Ali Jinnah sebagai tokoh Negara Pakistan yang secara historis merupakan suatu kesatuan wilayah dengan India, namun, karena adanya perbedaan agama dan budaya yang merupakan bagian integral dari dua agama dan budaya besar yakni antara Hindu dan Islam, menyebabkan anak benua Asia itu pecah menjadi dua Negara yaitu Pakistan dan India. Sejarah mencatat, pada mulanya Muhammad Ali Jinnah dengan Liga Muslimnya berusaha bekerjasama dengan Pandit Jawaharlal Nehru dan Mahatma Gandhi beserta partai Kongresnya, akan tetapi pada tahun 1940-an Muhammad Ali Jinnah dan kawan-kawan semakin curiga terhadap kelompok Hindu yang cenderung dominan. Muhammad Ali Jinnah pun akhirnya menyerukan adanya dua bangsa India yang terpisah yaitu Muslim dan Hindu, karena kedua golongan ini mempunyai tatanan sosial yang berbeda yang merupakan dua peradaban yang sebagian besar ide-idenya bertentangan dan tidak mungkin disatukan, John L. Esposito, John O. Voll, (dalam Ruslan :2012. Pada tanggal 14 Agustus 1947, anak benua India terpaksa pecah menjadi dua bagian yaitu Pakistan dengan mayoritas penduduknya Muslim dan India yang mayoritas Hindu. (P. M. Holt, Ann k. Lambton, Bernard Lewis, dalam Ruslan, 2012).

Yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana perjuangan Muhammad Ali Jinnah sebagai tokoh bangsa Pakistan yang berjuang dengan gagasan dan tindakan dalam Pembentukan Negara Pakistan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Adapun menurut Zed Mestika penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.

Menurut Abdul Rahman Saleh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan. komparasi serta pada analisis terhadap

dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang diamati yang tidak dituangkan ke dalam istilah yang digunakan dalam penelitian kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Dan Karier Politik Muhammad Ali Jinnah

Muhammad Ali Jinnah lahir dari keluarga pedagang kaya, pada 25 Desember 1876 di distrik Karachi wilayah Sind, ayahnya bernama Jinnah Bhai, seorang saudagar dari Ketiawar. Pada usia 10 tahun Ali Jinnah dikirim ayahnya ke Mombay selama 1 tahun, setelah ia kembali lagi ia meneruskan pendidikannya di kampung halamannya Karachi dan melanjutkan sekolahnya pada salah satu madrasah islam yaitu di Sind Madrasatul Islam, setingkat dengan sekolah menengah pertama. Pada umur 15 tahun Jinnah melanjutkan sekolah menengah atas pada misionaris Kristen (*mission high Shool*) di Karachi, setelah lulus dari sekolah menengah kemudian melanjutkan kuliah di Universitas of Mumbai. Tetapi teman ayahnya Frederich Leigh Croft, *meneger Graham Shipping and Trading Company*, mengajak ayahnya untuk mengutus Ali Jinnah ke Inggris untuk belajar bisnis di kantor pusat *meneger Graham Shipping and Trading Company*. (A.H Al Burani (M. Ruslan 2012).

Pada akhirnya di usia 16 tahun Ali Jinnah di kirim oleh ayahnya ke Inggris, dan sesampainya Ali Jinnah di London, justru tidak tertarik dengan belajar bisnis, tetapi Ali Jinnah lebih tertarik dengan ilmu Hukum. Di sana ia memilih Lincolns sebagai tempat pendidikannya dan pada lembaga pendidikan tersebut setiap mahasiswa dipersiapkan untuk memperoleh keahlian di bidang hukum untuk menjadi ahli hukum atau pengacara. Setelah menyelesaikan studinya pada tahun 1896, kemudian Ali Jinnah bekerja selama 2 tahun di London sebagai pengacara. Pada usia 21 tahun (1897) ia memutuskan untuk kembali ke tempat asalnya untuk membuka praktek hukum di kota Bombay, Ali Jinnah merupakan satu-satunya pengacara muslim saat itu di kota Bombay. (Harun Nasution, 2003)

Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pengacara, Ali Jinnah banyak menjalin hubungan dengan berbagai kalangan lapisan masyarakat, diantaranya adalah Machperson, seorang jaksa agung Bombay, Machperson sangat terkesan dengan semangat kerja Ali Jinnah dalam bidang hukum, sehingga terdorong untuk memberikan fasilitas kepada Jinnah dengan kebebasan seluas-luasnya untuk menggunakan perpustakaan pribadinya (G. Allana, Quaid-Azam Jinnah dalam Ruslan 2012).

Jinnah mengalami perjuangan yang berat sebagai pengacara Selama tiga tahun, sebelum Jinnah membuktikan dirinya sebagai pengacara hebat muslim Bombay. Ketika kariernya mencapai puncak barulah Ali Jinnah terjun ke dunia politik. Pada awal kariernya di bidang hukum Ali Jinnah banyak mengalami kesulitan, namun berkat kecerdasannya Jinnah berhasil membangun relasi dengan para intelektual India. Yang pada akhirnya membentuk pandangan-pandangan politiknya yang sangat anti terhadap penjajahan Inggris. Jinnah mulai karier politiknya dengan bergabung pada Indian National Congres (INC) atau lebih dikenal dengan nama partai Kongres pada tahun 1906. Partai yang sudah ada pada saat itu di India. Pada tahun 1906 Jinnah diutus mengikuti sidang Kongres Kalkuta, pada saat itu Jinnah menjabat sebagai sekretaris pribadi presiden Dadabhai Naoroji. Di INC, Jinnah menjalin hubungan dengan beberapa pemimpin Kongres, terutama dengan Gopal Krishna Gokhale yang sangat berpengaruh, yang ia damping dalam kunjungan ke Inggris pada bulan April 1913.

Pada tahun 1913 Ali Jinnah bergabung dengan Liga Muslim, Pada awalnya Jinnah tidak terlibat dengan Liga Muslim India, karena Jinnah melihat tujuan didirikannya Liga Muslim semata-mata untuk meningkatkan rasa loyalitas Muslim terhadap Inggris. Hal tersebut sangat bertolak belakang dengan dirinya yang sangat ingin menolak Inggris. Tetapi pada tahun 1913, organisasi tersebut merubah sikap dan menerima ide pemerintahan sendiri bagi India sebagai tujuan perjuangan barulah ia mulai aktif di Liga Muslim India. Dalam perkembangan politiknya Ali Jinnah menjabat sebagai presiden Liga Muslim. Jinnah mulai memainkan peranan penting demi

mewujudkan persatuan dan kesatuan antara umat Islam dan Hindu. Salah satu usahanya melakukan perundingan yang dikenal dengan nama perjanjian *Lucknow pact* pada tahun 1916. Sebagai bagian dari usahanya untuk menyatukan umat Hindu-Muslim dan Jinnah sendiri yang memimpin perundingan tersebut. Adapun inti dari perjanjian tersebut adalah umat Muslim India akan memperoleh daerah pemilihan terpisah dan 'weightage' di Dewan Legislatif provinsi-provinsi, di mana mereka membentuk sebuah minoritas dari populasi. Dan ketentuan tersebut tercantum dalam UUD India yang disusun kelak kala tiba waktunya. Jinnah menegaskan bahwa India tidak akan diperintah umat Hindu, bahkan umat Islam, tetapi India harus diperintah oleh rakyat India, artinya India diperintah oleh umat Islam dan Hindu secara bersama-sama. Tetapi dibalik perjuangannya dalam perkembangannya Jinnah melihat untuk memperoleh pandangan yang sama antara golongan Islam dan Hindu sangat sulit. *Lucknow pact* hanya memiliki efek sementara pada hubungan Muslim-Hindu, karena golongan Hindu selalu memanfaatkan kondisi golongan mayoritasnya.

Pada tahun 1920, Mahatma Gandhi menyerukan gerakan satyagraha atau perlawanan tanpa kekerasan terhadap pemerintah Inggris, Jinnah mengkritik langkah Gandhi sebagai anarki politik dan kemudian memilih mundur dari INC dan berfokus pada Liga Muslim, meski begitu Jinnah tetap berkawan baik dengan Gandhi dan tetap mengusahakan persatuan Hindu-Muslim. Jinnah mulai mengadvokasi agar adanya elektrolat terpisah untuk menjamin umat muslim memperoleh suara dalam pemerintahan lewat 14 butir komprominya. Namun, anggota lain seperti Nehru menolaknya.

Hal tersebut terlihat dengan jelas pada saat konferensi meja bundar (KMB) pada tahun 1930-1932 di London, mengenai perubahan-perubahan ketatanegaraan dalam proses menuju kemerdekaan India. Dalam konferensi tersebut Ali Jinnah sangat kecewa dengan golongan Hindu yang selalu mau mendominasi dan memaksakan pendapatnya karena mereka adalah golongan mayoritas. Sehingga membuat Ali Jinnah sempat mengundurkan diri dari dunia politik dan berhenti berjuang untuk kepentingan rakyat India, sehingga Jinnah memilih untuk menetap di London dan membuka praktek hukum di sana dan jauh dari dunia politik. Tetapi atas bujukan Muhammad Iqbal tokoh cendekiawan muslim terkemuka, akhirnya Jinnah pun kembali ke India pada tahun 1934/1935, dan mulai mereorganisasi Liga Muslim agar lebih kuat. Iqbalpun menjadi mentor politik bagi Jinnah dalam membentuk idenya untuk Negara Pakistan.

Liga Muslim sendiri saat itu terpecah dalam dua ide tentang bagaimana nasib muslim India ke depannya, sebagian pihak menginginkan sebuah Negara muslim merdeka yang berdiri di barat India yang memang sudah digaungkan sejak tahun 1932 dalam pamflet "deklarasi Pakistan" oleh Clauduri Rahmat Ali. Namun sebagian tetap menginginkan persatuan dengan India dengan hanya mendirikan wilayah otonomi bagi umat muslim. Melihat hubungan antara Hindu dan muslim yang semakin renggang demi kebaikan bersama Jinnah memilih membentuk Negara sendiri. Perjuangan Jinnah dalam membangun Negara Pakistan semakin kencang dengan lahirnya Resolusi Lahore.

Puncak dari perbedaan pandangan tersebut terlihat pada tahun 1947, tepatnya, saat pemilihan daerah di India. Liga Muslim yang pada saat itu tidak memperoleh suara yg berarti dan Kongres memperoleh kemenangan besar. Atas kekalahan itu Liga Muslim tidak diindahkan lagi oleh partai Kongres. Dan ketua partai Kongrespun yaitu Mahatma Gandhi sempat berkata bahwa di India hanya terdapat dua kekuatan politik yaitu Partai Kongres dan pemerintahan Inggris. Meskipun demikian, Mahatma Gandhi dan Ali Jinnah merupakan sahabat dekat yang merupakan sama-sama memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memerdekakan India dari penjajahan Inggris. Meskipun memiliki misi yang sama tetapi perpecahan internalpun sering terjadi dalam kisah perjuangan salah satunya perlu atau tidaknya Negara Pakistan. Mahatma Gandhi menjajikan India akan dibangun atas sekulerisme alasan tersebut India akan melindungi semua pemeluk agama termasuk Islam. Namun, Ali Jinnah menolak karena belajar dari pengalaman-pengalaman atau peristiwa sebelumnya yang sering merugikan umat Islam. Ali Jinnah merasa khawatir bahwa Mahatma Gandhi tidak dapat terus menjamin bahwa India tidak akan menjadi Negara Hindu.

2. Faktor-Faktor Lahirnya Negara Pakistan

Lahir atau terbentuknya negara Pakistan di anak benua disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah :

a. Faktor agama dan budaya

Kehidupan masyarakat muslim dan umat Hindu di India meskipun bersatu dan berdampingan namun, mempunyai dasar yang secara total berbeda. Hal ini berkaitan dengan filosofi, hukum, budaya serta struktur sosial. Antara umat Hindu dan Muslim ada gap pemisah yang sangat lebar dari sisi budayanya. Masyarakat Hindu dan muslim seperti sungai yang saling bersejauh tetapi tidak pernah bersatu, masing-masing mengikuti jalannya sendiri-sendiri. Hal ini senada dengan Seorang muslim ternama Al-Biruni yang ikut bersama sultan Mahmud Gaznawi ke India telah menuliskan pengamatannya terhadap masyarakat Hindu dalam bukunya yang terkenal “ kitab al-Hindu” bahwa semua kepanikan umat Hindu ditujukan kepada orang-orang yang berada di luar mereka, (Sahid Jafid:1991).

Sejak kedatangan islam di anak benua India, masyarakat Hindu terbagi dalam filosofi hinduisme yang kompleks. Kemudian dalam perkembangannya mulai terjadi perselisihan antara dua ideologi yaitu edeologi Hindu dan Ideologi muslim. Pada masyarakat muslim sendiri disamping sebagai masyarakat yang memiliki karakter politis juga memiliki masyarakat yang karakter religius. Kedua karakter ini tidak dapat dipisahkan, karena islam menekankan adanya kesatuan antara kehidupan dunia dan kehidupan spiritual.

Dalam kehidupan sosial umat Hindu dibagi ke dalam sistem kasta. Kasta Brahmana merupakan kasta tertinggi dan tingkatan kasta terendah adalah kasta sudra. Kasta tertinggi menganggap orang-orang yang berada di luar Hindu adalah termasuk dalam golongan sudra termasuk umat islam. Masyarakat kasta sudra selalu menjadi korban bagi mereka yang berkasta tinggi. Sedangkan di dalam pandangan islam mengajarkan adanya persamaan derajat tanpa memandang suku, ras, agama dan bahasa

Sejak abad ke-8 sampai pada pertengahan abad ke-19, sebelum seluruh kekuasaan Mughal berakhir pada tahun 1857, kedua masyarakat baik umat Hindu maupun muslim tidak ada masalah atau perselisihan serius yang terjadi, meskipun kedua peradaban berbeda. Ketika kekuasaan Mughal (islam) Islam runtuh dan Inggris mulai berkuasa maka umat Islam menjadi sasaran utama menjadi musuh bagi Inggris, pada saat itu juga umat Hindu selalu memusuhi umat islam di India sampai India merdeka. Umat Hindu selalu memusuhi Islam dalam berbagai aspek kehidupan dan menjadi konfrontasi antara Islam dan Umat Hindu di bidang ekonomi, budaya, keagamaan pendidikan dan politik.

Di bawah kekuasaan Inggris, umat Hindu dimanfaatkan untuk menghina keyakinan umat Islam. Di bawah pemerintahan Inggris umat Islam dipecah belah dalam aspek kehidupannya seperti pendidikan, ekonomi dan politik. Keadaan yang demikianlah yang menyebabkan sebagian besar umat Islam menjadi miskin. Sedangkan umat Hindu mendominasi diseluruh aspek kehidupan (Suwarno, 2012).

Sikap para pemimpin Hindu, termasuk Gandhi sangat memusuhi umat Islam, tuntutan kepada kaum muslim untuk tidak menjadikan sapi sebagai hewan qurban semakin keras. Demi tujuan kemerdekaan, Gandhi menyerukan agar sapi sebagai hewan qurban orang-orang islam harus dihentikan. Setelah pernyataan Gandhi ini, pergerakan Shuddi dan Sangthan selalu mempersoalkan pemotongan sapi oleh umat Islam dan mereka mulai memainkan musik di depan-depan masjid. Konflik antara umat Hindu dan Islam bukanlah suatu hal yang baru.

Menurut sumber Inggris, mengatakan bahwa bentrokan pertama umat Hindu dan Islam terjadi pada tahun 1809 di Beneres. Pada tahun 1922 , pergerakan Suddhi dan Sangthan mulai mencoba menyatukan umat Islam dan Hindu dan merebut kembali orang-orang Hindu yang yang sudah masuk Islam. Pergerakan Sangthan dimulai oleh Lala Lajpat Rai dan Suddhi didirikan oleh Shardhanand yang diberikan kesempatan berbicara di masjid Jami' Delhi. Akan tetapi. Kedua pergerakan ini justru

mencemarkan Islam. Maka pada tahun 1922 terjadi bentrokan sengit antara umat Hindu dan Islam di Multan pada tanggal 10 Muharram.

Di distrik Karachi, seorang pemuda dari N.W.F.P bernama Gazi Abdul Qayyum membunuh seorang Hindu yang selalu menghina Islam yang kemudian membawanya ke tiang gantungan. Akibat peristiwa itu, Karachi menjadi kota kerusuhan antara umat Islam dan Hindu. Peristiwa seperti ini sering terjadi terutama di hari idul Adha, karena umat Islam beramai-ramai melakukan kurban hewan yaitu sapi. Namun, menurut kepercayaan umat Hindu sapi adalah binatang yang suci dan tidak boleh disembeli/dibunuh. Hal ini membuat umat Hindu berang dan marah serta melakukan penyerangan terhadap umat Islam.

Menurut analisis Symon, bahwa terjadinya kekacauan-kekacauan besar sekitar tahun 1920-an dan 1940-an. Kerusuhan tersebut merupakan kerusuhan yang terjadi antara umat Muslim dan umat Hindu yang diselingi perdamaian-perdamaian pendek. Menurut Symon (1964), sebab dari kekacauan dan kerusuhan tersebut adalah masalah agama dan budaya. Upacara-upacara Muharram yang dilakukan oleh Umat Islam bertentangan dengan perayaan-perayaan umat Hindu, lonceng-lonceng kuil atau upacara-upacara perkawinan umat Hindu mengganggu orang-orang Islam yang sedang melakukan shalat di masjid, pengurbanan sapi oleh umat Islam pada perayaan idul Adha sangat menyinggung sentimen umat Hindu karena sapi bagi mereka adalah hewan yang sangat disucikan. Dan juga disebabkan oleh tulisan-tulisan yang menyudutkan agama tertentu yang kemudian menyulut kemarahan dan permusuhan.

Perbedaan-perbedaan yang sangat signifikan pada bidang agama dan budaya ini tidak dapat dipungkiri menjadi salah satu faktor penting yang mengakibatkan terjadinya ketegangan hingga berujung pada kerusuhan sosial yang terjadi antara umat Islam dan Hindu. Dan faktor ini yang menyebabkan sebagian besar tokoh dan masyarakat umat Islam India berkeinginan untuk memiliki kebebasan dan keadilan sosial bagi Umat Islam. Pada perkembangannya hal ini menyebabkan adanya keinginan memisahkan diri dari India dan membentuk suatu Negara sendiri yang merdeka.

b. Faktor Pendidikan

Sebelum pendidikan Inggris, umat Islam mempunyai sistem pendidikannya sendiri yaitu pendidikan pada pasantren-pasantren. Namun, setelah pendudukan Inggris, umat Islam tidak diperbolehkan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Di sekolah-sekolah, pelajar Hindu dan Muslim tidak bisa bergaul bersama karena orang Hindu memandang orang Islam sebagai orang yang rendah. Hal lain yang berkaitan dengan pendidikan adalah bahasa Arab dan bahasa Persia. Pada masa sebelumnya bahasa Arab dan bahasa Persia menjadi bahasa pengantar di sekolah-sekolah di India. Namun setelah masuknya sistem pendidikan Inggris kedua bahasa tersebut tidak boleh diajarkan lagi di sekolah-sekolah yang di sponsori oleh pemerintah. Pada tahun 1872, dari 300 mahasiswa yang mendaftarkan diri di Universitas Hugli, hanya ada tiga orang Islam yang diterima selebihnya adalah orang-orang Hindu.

Di sekolah-sekolah tersebut *Bandra Matram* yang merupakan lagu keagamaan Hindu diajarkan, dan pelajar-pelajar Muslim diwajibkan untuk mengikutinya. Umat Muslim telah menjadikan bahasa Urdu sebagai bahasa budaya mereka, akan tetapi umat Hindu tidak menginginkan bahasa itu berkembang. Dikarenakan sistem pendidikan yang diberlakukan adalah sistem pendidikan Inggris, dan umat Hindu mendapat tempat yang tinggi di mata pemerintahan Inggris. Sehingga menyebabkan umat Islam menjadi terbelakang dalam dunia pendidikan di India. Dan pada akhirnya di kalangan muslim, terbentuknya gerakan pembaharuan sosial-keagamaan yang dicanangkan oleh Sayyid Ahmad Khan yang memusatkan diri pada reformasi bidang pendidikan, upaya harmonisasi pendidikan Barat dengan nilai-nilai ajaran Islam, untuk melahirkan generasi baru muslim yang mampu mengantisipasi zaman, dan salah satu generasi muslim adalah Muhammad Ali Jinnah. (Sudarmono, 2012)

c. Faktor Ekonomi

Gambaran kehidupan perekonomian antara umat Hindu dan umat Islam sangat berbeda, sehingga menimbulkan kecemburuan sosial bagi umat Islam. Pada masa imperium Mughal berkuasa di India, orang-orang Hindu diberi tempat yang layak seperti dalam kemiliteran, administrasi dan pengumpulan pendapatan Negara. Akan tetapi, setelah jatuhnya Mughal, orang-orang Muslim menjadi target orang Inggris dan Hindu. Orang-orang Hindu diberikan tempat yang bagus di kantor-kantor pemerintahan. Mereka juga mendominasi dalam dunia bisnis. Beberapa pabrik penting menjadi kerja sama antara Hindu dengan Inggris. Pada tahun 1935, bahasa Inggris diumumkan sebagai bahasa resmi dari pada bahasa Persia. Disebabkan hal itu, sejumlah besar para pegawai kantoran orang-orang Islam menjadi kehilangan pekerjaannya. Kemudian undang-undang Islam digantikan dengan undang-undang dan hukum Inggris. Adapun dampak dari itu, para pegawai yang bekerja di instansi-instansi hukum menjadi kehilangan pekerjaan. Padahal, pada masa itu pendapat umat Islam umumnya adalah pegawai di pemerintahan dan militer. Akan tetapi, setelah tahun 1857, keadaan berubah. Umat Islam tidak lagi diberikan tempat oleh pemerintahan Inggris dan orang-orang Hindu. Oleh sebab inilah, kemudian perekonomian umat Islam menjadi lemah secara drastis.

Para penguasa Inggris dan orang-orang Hindu bekerja sama untuk membuat orang-orang kaya Muslim menjadi tukang tebang hutan dan penimba air. Keadaan ini adalah akibat dari diberlakukannya undang-undang dan hukum Inggris. Sebelumnya, para tuan tanah kaum Muslim mencapai hingga 95 persen, namun akibat dari perbuatan orang-orang Inggris dan Hindu, hanya tersisa 5 persen saja. Para pegawai pemerintahan sangat kejam dan kasar terhadap orang-orang Islam bahkan terkadang berperilaku tidak terpuji. Sir Syed, seorang pembesar Muslim pernah merasakan hal tersebut, orang-orang Inggris tidak bersikap hormat sedikitpun. (F.C.R.Robinson, dikutip oleh Ruslan, 2012).

Perbedaan status perekonomian pada masa ini cukup jelas antara orang Islam dan Hindu, seperti di Bengal timur para tuan tanah adalah orang-orang Hindu sedangkan orang-orang Islam adalah menjadi pekerjanya. Di Punjab sendiri yang mendominasi perbankan adalah orang-orang Hindu sedangkan orang-orang Islam banyak berhutang kepada mereka (Hindu). Pada masa ini, orang-orang terpelajar Islam mencoba mendapatkan pekerjaan di kantor-kantor pemerintahan yang lebih didominasi oleh orang-orang Hindu. (Richard Symonds dalam Ruslan, 2012).

Sejak tahun 1857 perekonomian umat Islam benar-benar hancur. Kondisi menjadi terbalik, orang-orang Hindu menjadi tuan-tuan tanah, sedangkan orang Islam hanya menjadi pekerja biasa, tidak memiliki status ekonomi yang jelas dan selalu di bawah bayang-bayang hutang kepada orang-orang Hindu.

d. Faktor Politik

Sejak berakhirnya kerajaan Mughal, secara politis umat Islam mengalami perpecahan. Setelah tahun 1857 umat Islam tidak lagi memiliki kekuatan politik. Pada tahun 1885, Kongres nasional India dibentuk. Namun, hal itu didominasi oleh orang-orang Hindu. Maka demi kepentingan umat Islam, dibentuklah Liga Muslim India. Para pemimpin politik Hindu seperti Mahatma Ghandi, Nehru dan lainnya tidak pernah menerima umat Islam sebagai sebuah bangsa, oleh karena itulah mereka (Islam) tidak mempunyai kekuatan politik. Pada tahun 1928, Jawaharlal Nehru melaporkan total penolakan terhadap pengakuan umat Islam sebagai sebuah bangsa. Dan Akhirnya, mereka membiarkan Islam memikirkan keberadaan mereka secara politis untuk sebuah negara sendiri. Puncak dari kesepakatan politis umat Islam akhirnya membawa kepada jalan proses menuju kemerdekaan pada tanggal 14 Agustus 1947, ketika umat Islam menuntut sebuah negara terpisah. Bagaimanapun juga faktor agama, budaya, pendidikan dan politik membuat kuat teori dua negara yang mengantarkan Muslim India menuju kemerdekaannya.

Adapun pergerakan pendidikan Sayyid Ahamd Khan dan gagasannya tentang teori dua Negara merupakan dasar dari pergerakan Pakistan. Kemudian Ali Jinnah dan Muhammad Iqbal membuka jalan menuju kepada kemerdekaan tersebut. Setelah Ali Jinnah menyadari adanya sikap

permusuhan yang ditonjolkan Inggris dan umat Hindu Jinnah mengatakan bahwa umat Islam tidak mempunyai sahabat, orang-orang Inggris dan Hindu tidak dapat dipercaya, umat Islam harus berjuang melawan mereka meskipun orang-orang Inggris dan Hindu bersatu melawan umat Islam. (Mumtaz Ahmad, dikutip oleh Ruslan, 2012).

Jadi, dapat disimpulkan beberapa faktor di atas merupakan penyebab terpisahnya antara umat muslim dan umat Hindu di India. Dalam perkembangannya melahirkan sebuah negara baru yang diperjuangkan oleh tokoh-tokoh umat Muslim India salah satunya adalah Muhammad Ali Jinnah dengan usaha dan pemikirannya sehingga terbentuklah sebuah negara Islam yaitu negara Pakistan

3. Usaha Muhammad Ali Jinnah dalam Pembentukan Negara Pakistan

Negara Pakistan terbentuk akibat dari munculnya ketidaksetujuan yang berujung dengan konflik antar dua golongan di India hal ini kemudian mendorong Muhammad Ali Jinnah memutuskan kembali berjuang untuk membentuk wilayah khusus bagi umat muslim di India. Perjuangan Jinnah dalam membangun Negara Pakistan semakin kuat, dengan adanya sidang yang mencetus lahirnya sebuah resolusi yang dikenal dengan nama "Resolusi Lahore" Pada tahun 1940. Dalam resolusi itu tertuang seruan, yang *pertama*, sebagai suatu bangsa, umat Islam India memerlukan tanah air yang terpisah untuk hidup sebagaimana layaknya suatu bangsa yang bebas dan terhormat dan sesuai dengan kehendak mereka sendiri. *Kedua*, daerah yang berpenduduk mayoritas Islam dan yang secara geografis berdampingan, seharusnya menjadi sebuah Negara baru yang diberi nama Pakistan.

Resolusi Lahore dan penetapan tujuan perjuangan Liga Muslim tersebut, ternyata membawa pengaruh besar terhadap kaum muslimin di berbagai lapisan. Dukungan dari umat Islam semakin mengalir deras dan bahkan, sejumlah tokoh muslim yang sebelumnya bergabung dengan partai Kongres, meninggalkan partai ini untuk bergabung dengan Liga Muslim. Dukungan tidak hanya diberikan oleh warga masyarakat dan tokoh-tokoh Islam, tetapi juga dari organisasi Islam lain yang ada di India sehingga Liga Muslim semakin bertambah kuat, dan keinginan untuk pemisahan kekuasaan India dan Pakistan pun terjadi bukan semata-mata karena faktor kekuasaan melainkan karena tidak ada ruang di dalam pemerintah India bagi umat muslim. Sehingga penindasan dan tindakan kesewenang-wenangan terhadap umat muslim India terus berlangsung karena umat Muslim di India tidak memiliki posisi sama sekali baik itu di kancah politik India maupun di dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.

Pada kenyataannya membawa perubahan pandangan tokoh-tokoh partai Kongres. Mereka mulai memperhitungkan kekuatan baru Liga Muslim. Karena itu, pada tahun 1944 mereka bersedia mengadakan perundingan dengan Liga Muslim tentang aksi bersama terhadap Inggris. Namun perundingan ini tidak menghasilkan apa-apa, karena perbedaan pandangan di antara kedua belah pihak mengenai masa depan India sangat tajam. Sementara itu, apabila di dalam resolusi Lahore tentang Negara Pakistan belum begitu jelas, maka kini Ali Jinnah mempertegas bagaimana wujud Negara Pakistan yang diperjuangkan oleh Liga Muslim.

Menurut Ali Jinnah, Negara Pakistan yang dicita-citakan oleh Liga Muslim meliputi enam daerah, yaitu daerah perbatasan Barat laut, Balukhistan, Sindi, dan Punjab di sebelah Barat serta Bengal dan Assam di sebelah timur. Jumlah penduduk di daerah-daerah tersebut, 70 juta jiwa yang merupakan 70 persen dari jumlah penduduk. Pemerintahan di daerah-daerah itu akan berada di tangan umat Islam dengan tetap mengikutsertakan umat non Muslim sesuai presentasi penduduk mereka masing-masing di tiap daerah. Inilah teori dua bangsa (*the two nation theory*). Yang digagas oleh Muhammad Ali Jinnah. Makin jelas konsep tentang Negara Pakistan membawa Liga Muslim makin populer, sehingga lahir sebuah slogan yang meluas di kalangan masyarakat Pakistan *ka matlab Kiya, la llahallah* (Pakistan merupakan tuntutan. Tidak ada Tuhan selain Allah).

Pada 1946 dilaksanakan kembali pemilihan umum. Kali ini suara yang diperoleh Liga Muslim melonjak drastis, jauh dibandingkan pemilu 1937. Seluruh kursi disediakan untuk golongan Islam di *Central Assembly* (dewan pusat), dapat direbut oleh Liga Muslim. Kemenangan ini merupakan kemenangan besar dan gemilang. Kemenangan yang membawa Liga Muslim naik ke puncak kejayaan, dan pada akhirnya mampu mewujudkan cita-cita, yaitu lahirnya Negara Pakistan yang

merdeka (Suwano 2012). Ketika Perang Dunia II terjadi, sempat berhenti/mandeg, baik usaha kemerdekaan India dan upaya Jinnah dalam membentuk Negara Pakistan. Tetapi setelah perang usai Jinnah beserta beberapa tokoh penting seperti Liaquat Ali Khan kembali menekan para petinggi Inggris, seperti lord Mountbatten dengan menyatakan bahwa Punjab di bagian Barat dan Benggali bagian Timur(kini Bangladesh) adalah sebuah wilayah sendiri wilayah tersendiri, jika India diberikan kemerdekaan suatu hari nanti.

Pada akhirnya sir Cyril Radcliffe membagi wilayah India dengan Pakistan lewat *Relief line*. Hal ini berujung dengan adanya kerusuhan antar etnis yang mengakibatkan banyaknya gelombang pengungsi yang kabur baik ke India maupun ke Pakistan. Setelah adanya kekacauan tersebut akhirnya keluarlah putusan Inggris untuk menyerahkan kedaulatan kepada dua dewan konstitusi satu untuk Pakistan dan satunya untuk India. Dan pada tanggal 14 Agustus 1947 lahirlah Negara Pakistan sebagai Negara independen bagi umat Islam untuk Pakistan dan India bagi umat Hindu.

Pakistan lahir sebagai Negara untuk umat Islam India, Mohammad Ali Jinnah menjadi pemimpin pertama sebagai gubernur jendral dan mendapat gelar *Qaid – i- Azam* (pemimpin besar) dari rakyat Pakistan. Dan Liaquat Ali Khan sebagai Perdana menteri. Salah satu pidato Jinnah yang terkenal adalah "anda bebas untuk pergi ke kuil, masjid atau tempat ibadah lainnya di Negara Pakistan. Anda mungkin memiliki agama apapun, kasta atau kepercayaan yang tidak ada hubungan dengan prinsip dasar, tetapi kita semua adalah warga Negara dari satu Negara"

Setelah kemerdekaan, Jinnah merasa hidup bahagia ia senang melihat semua orang dan memandangnya dan berterima kasih atas perjuangannya. Tetapi Muhammad hanya memimpin setahun karena kesehatannya mulai menurun akibat didagnosa penyakit paru-paru. Muhammad Ali Jinnah wafat 11 September 1948 di Karachi.

PENUTUP

Muhammad Ali Jinnah lahir dari keluarga pedagang kaya, pada 25 Desember 1876 di distrik Karachi wilayah Sind, ayahnya bernama Jinnah Bhai, seorang saudagar dari Ketiwar. Pada usia 10 tahun Ali Jinnah dikirim ayahnya ke Mombay selama 1 tahun, setelah ia kembali lagi ia meneruskan pendidikannya di kampung halamannya Karachi dan melanjutkan sekolahnya pada salah satu madrasah islam yaitu di Sind Madrasatul Islam, setingkat dengan sekolah menengah pertama. Pada umur 15 tahun Jinnah melanjutkan sekolah menengah atas pada misionaris Kristen (*mission high Shool*) di Karachi, setelah lulus dari sekolah menengah kemudian melanjutkan kuliah di Universitas of Mumbai. Pada akhirnya di usia 16 tahun Ali Jinnah di kirim oleh ayahnya ke Inggris, dan sesampainya Ali Jinnah di London, justru tidak tertarik dengan belajar bisnis, tetapi Ali Jinnah lebih tertarik dengan ilmu Hukum. Di sana ia memilih Lincolns sebagai tempat pendidikannya dan pada lembaga pendidikan tersebut setiap mahasiswa dipersiapkan untuk memperoleh keahlian di bidang hukum untuk menjadi ahli hukum atau pengacara. Pada awal kariernya di bidang hukum Ali Jinnah banyak mengalami kesulitan, namun berkat kecerdasannya Jinnah berhasil membangun relasi dengan para intelektual India. Yang pada akhirnya membentuk pandangan-pandangan politiknya yang sangat anti terhadap penjajahan Inggris. Jinnah mulai karier politiknya dengan bergabung pada Indian National Congress (INC) atau lebih dikenal dengan nama partai Kongres pada tahun 1906. Pada tahun 1913 Ali Jinnah bergabung dengan Liga Muslim, Pada awalnya Jinnah tidak terlibat dengan Liga Muslim India, karena Jinnah melihat tujuan didirikannya Liga Muslim semata-mata untuk meningkatkan rasa loyalitas Muslim terhadap Inggris. Hal tersebut sangat bertolak belakang dengan dirinya yang sangat ingin menolak Inggris. Dalam perkembangan politiknya Ali Jinnah menjabat sebagai presiden Liga Muslim. Jinnah mulai memainkan peranan penting demi mewujudkan persatuan dan kesatuan antara umat Islam dan Hindu. Salah satu usahanya melakukan perundingan yang dikenal dengan nama perjanjian *Lucknow pact* pada tahun 1916. Lahirnya Negara Pakistan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah factor agama dan budaya, factor pendidikan, factor ekonomi serta factor politik. Negara Pakistan terbentuk akibat dari munculnya ketidaksetujuan yang berujung dengan konflik antar dua golongan di India hal ini kemudian mendorong Muhammad Ali Jinnah memutuskan kembali berjuang untuk membentuk wilayah khusus

bagi umat muslim di India. Perjuangan Jinnah dalam membangun Negara Pakistan semakin kuat, dengan adanya sidang yang mencetus lahirnya sebuah resolusi yang dikenal dengan nama "Resolusi Lahore" Pada tahun 1940. Kemudian Teori dua bangsa (*the two nation theory*) yang digagas juga oleh Muhammad Ali Jinnah. Makin jelas konsep tentang Negara Pakistan membawa Liga Muslim makin populer, sehingga lahir sebuah slogan yang meluas di kalangan masyarakat Pakistan *ka matlab Kiya, la Ilahallah* (Pakistan merupakan tuntutan. Tidak ada Tuhan selain Allah. Pakistan lahir sebagai Negara untuk umat Islam India, Mohammad Ali Jinnah menjadi pemimpin pertama sebagai gubernur jendral dan mendapat gelar *Qaid – i- Azam* (pemimpin besar) dari rakyat Pakistan. Dan Liaquat Ali Khan sebagai Perdana menteri. Salah satu pidato Jinnah yang terkenal adalah "anda bebas untuk pergi ke kuil, masjid atau tempat ibadah lainnya di Negara Pakistan. Anda mungkin memiliki agama apapun, kasta atau kepercayaan yang tidak ada hubungan dengan prinsip dasar, tetapi kita semua adalah warga Negara dari satu Negara" Setelah kemerdekaan, Jinnah merasa hidup bahagia ia senang melihat semua orang dan memandangnya dan berterima kasih atas perjuangannya. Tetapi Muhammad hanya memimpin setahun karena kesehatannya mulai menurun akibat didagnosa penyakit paru-paru. Muhammad Ali Jinnah wafat 11September 1948 di Karachi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman Saleh & Janti G. Sujana. 2009. Pengantar Kepustakaan (pedoman bagi pengguna Perpustakaan di lingkungan Perguruan Tinggi). Jakarta : Sagung Seto
- Harun Nasution. 2003 Pembaharuan dalam Islam. Jakarta: Bulan Bintang
- Muhammad Ruslan. (2012). "Pemikiran Pembentukan Negara Pakistan" Tesis Pascasarjana pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara
- Suwarno, 2012. Dinamika Sejarah Asia Selatan . Yogyakarta : Ombak
- Symon, Ricard. 1964 " the Making of Pakistan " diterjemahkan oleh Sja'fii R. Batuah. Pembinaan Pakistan. Jakarta : Balai Pustaka.
- T.S.G. Mulia. 1959. India Sejarah Politik dan Pergerakan Kebangsaan. Jakarta : Balai Pustaka.
- Zed Mestika. 2015. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta : Obor